

Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

Kerwanto

Pascasarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

Email: kerwanto@ptiq.ac.id

Naskah diterima: 18 November 2021, direvisi: 28 Desember 2021, disetujui: 06 Januari 2022

Abstract

This article explores the basics of moderation excavated from the verses of the Qur'an, which can be used as the epistemology of education in Islam. The critical value of this study is the critique of the epistemology of modern Western education, which ignores metaphysics as an approach and study in epistemology. Through this article, the author wants to make a description of the human ontology and its axiology from the perspective of the Qur'an as an epistemological foundation in education. It is urgent to do this because the basics of educational epistemology cannot be separated from the human perspective on ontology and axiology. Through the analysis of the verses of the Qur'an, it is illustrated that humans are created in moderation. The dimensions inherent in the reality of human ontology- such as exoteric-esoteric, physical-spiritual, physical-metaphysical, individual (private)-social aspects- are given serious attention by the Qur'an and placed in their respective positions. Another interesting discussion in this article is a description of the ethical-axiological values of a moderate Al-Qur'an perspective, such as the influence of morality, family, worship and prayer on the development of human physical and spiritual aspects. Regarding the research approach, this article can be called a thematic interpretation study because the author tries to collect the verses of the Qur'an in a specific theme and then examines the interrelationships between these verses to produce a general concept.

Keywords: *Epistemology of Islamic Education, Moderation, Human Reality, Morality, Family, Worship, Prayer.*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi dasar-dasar moderasi yang tergali dari ayat-ayat Al-Quran yang dapat dijadikan sebagai pijakan epistemologi pendidikan dalam Islam. Nilai penting kajian ini adalah kritik terhadap epistemologi pendidikan modern Barat yang mengesampingkan metafisika sebagai pendekatan dan kajian dalam epistemologi. Melalui artikel ini, penulis hendak menjadikan uraian tentang ontologi dan aksiologi manusia perspektif Al-Qur'an sebagai pijakan epistemologi dalam pendidikan. Hal ini urgen dilakukan sebab dasar-dasar epistemologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari cara pandang manusia terhadap ontologi dan aksiologi. Melalui analisa ayat-ayat Al-Qur'an, tergambar bahwa manusia tercipta secara moderat. Dimensi-dimensi inheren pada realitas ontologi manusia- seperti: aspek dahir-batin, jasmani-ruhani, fisik-metafisik, individu (privat)-sosial- diberikan perhatian secara serius oleh Al-Quran dan ditempatkan pada posisinya masing-masing. Pembahasan menarik lainnya dalam artikel ini adalah uraian nilai-nilai etis-aksiologis perspektif Al-Qur'an yang moderat seperti adanya pengaruh akhlak, keluarga, ibadah dan doa terhadap pengembangan aspek jasmani dan ruhani manusia. Terkait dengan pendekatan penelitian, artikel ini bisa disebut sebagai kajian tafsir tematik sebab penulis berusaha untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tema tertentu kemudian meneliti keterkaitan antar ayat-ayat tersebut sehingga dihasilkan sebuah konsep umum.

Kata Kunci: *Epistemologi Pendidikan Islam, Moderasi, Realitas Diri Manusia, Akhlak, Keluarga, Ibadah, Doa.*

A. Pendahuluan

Jika dilihat dari perspektif Islam, maka pendidikan dan pengajaran harus memiliki kekentuan-ketentuan yang harus selaras dengan nilai-nilai Al-Quran sebagai qanun utama agama Islam. Dalam konteks ini, salah satu pemikir muslim seperti Naquib Alatas berpendapat bahwa sumber utama yang harus dijadikan rujukan dalam epistemologi pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, serta tradisi ahli keilmuan Islam terdahulu.¹

Salah satu persoalan dalam epistemologi pendidikan modern Barat adalah berangkat dari nalar epistemologi yang digagas oleh Descartes yang mengarah pada antroposentrisme. Implikasi dari nalar ini adalah mengesampingkan metafisika sebagai pendekatan dalam epistemologi. Epistemologi pendidikan modern Barat kurang menyentuh ranah-ranah transenden sebab terlalu fokus pada ranah imanen.² Lebih parahnya, modernisasi dan globalisasi sistem pendidikan model Barat semacam ini telah diserap dan dipakai pada lembaga formal pendidikan di Indonesia tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur masyarakatnya.³

Tentu hal ini berbeda dengan epistemologi pendidikan dalam Islam yang selalu memperhatikan dua hal tersebut secara seimbang (moderat). Islam selalu memperhatikan dimensi-dimensi inheren pada realitas manusia, sehingga aspek imanen maupun transenden-jasmani maupun ruhani- selalu diperhatikan dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk dimensional, sebagai makhluk jasmani, sekaligus sebagai makhluk ruhani. Oleh karenanya, pendidikan dalam Islam diharapkan memperhatikan kedua dimensi manusia tersebut. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menciptakan manusia sebagai mesin (robot), yang hanya mengikuti tuntunan pasar global. Akan tetapi, diharapkan rangkaian pembelajaran dalam pendidikan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kesempurnaan ruhaninya, sebagai tujuan dari penciptaan manusia. Sehingga, pendidikan dalam Islam juga bisa dikatakan sebagai penyemaian akhlak dan moral.

¹ Komaruddin Sassi, 'Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas', *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. 20, No. 1 (2020): 140, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/15370>; Syed Muhammad Naquib al- Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC, 1995), 96-97.

² Makki, 'Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Musannif*, vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2019): 115, <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/26>.

³ Makki, 'Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam', 115.

Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran dan pendidikan, tidak hanya hendak menjadikan seorang pelajar menjadi pandai semata, tetapi juga mencetaknya menjadi generasi yang memiliki karakter, serta keluhuran budi sebagaimana agama Islam kehendaki.

Dari ulasan singkat tersebut, maka menjadi penting bagi kita untuk mengetahui sejumlah dasar dan konsep yang tergalil dari Al-Qur'an, yang dapat dijadikan sebagai pijakan dasar untuk membangun konsep epistemologi pendidikan Islam yang moderat; yang memberikan perhatian yang berimbang pada seluruh aspek diri manusia.

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Dalam artikel ini penulis menggunakan sinaran Al-Qur'an sebagai alat analisa. Tulisan ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah upaya perumusan dasar-dasar epistemologi pendidikan islam perspektif Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini bisa juga disebut sebagai kajian tafsir tematik karena penulis berusaha untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tema kemudian meneliti keterkaitan antar ayat-ayat tersebut sehingga dihasilkan sebuah konsep umum.⁴

Tahapan metode tafsir tematik dapat penulis sederhanakan sebagai berikut: a. Mendeskripsikan konsep dan realitas tema, b. Melakukan penelusuran seluruh ayat Al-Qur'an dan menentukan padanan-padanan istilah sesuai dengan tema penelitian (penafsiran), c. Melakukan klarifikasi pembahasan dan pembacaan konteks historis ayat, d. Kajian konteks bahasa kosakata-kosakata kunci, e. Analisa korelasi ayat (*munāsabah*) dengan memperhatikan indikator-indikatornya, baik internal maupun eksternal, dan f. Mempresentasikan pandangan Qur'ani yang utuh sesuai dengan tema kajian.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

Makna Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Moderasi sudah menjadi istilah umum dalam bahasa arab dengan sebutan *al-waṣaṭiyah*, yang berarti pertengahan, keberimbangan dan keadilan. Yakni, sebuah posisi yang menunjukkan sikap pertengahan di antara dua bentuk ekstrimitas. Umat Nabi

⁴ Nāsir Makaraim Shīrazī, *Nafahāt Al-Qur'ān: Uslūb Jadīd Fi Al-Tafsīr Al-Maudhūi* (Qum: Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Thālib, 1426 H), vol. 1, 16.

⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1994), 45-46; Muḥammad Fākir Al- Mībadī, 'Qawāid Al-Tafsīr Ladā Al-Shūah Wa Al-Sunnah (Tehrān: Al-Majma' Al-'ālamī Li Taqrīb Bain Al-Madhāhib Al-Islāmiah, 2007), 426-427.

Muhammad Saw disebut oleh Al-Qur'an sebagai *ummatan waṣaṭan* (QS al-Baqarah [2]: 143) karena tidak berlebihan atau lalai terhadap aspek-aspek penting kehidupannya.⁶

Dengan demikian, substansi istilah ini, bisa dikatakan, terambil dari ayat-ayat Al-Quran. Banyak tempat dalam Al-Quran menyebutkan istilah *al-waṣaṭiyyah*, sebagai sebuah konsep yang menjembatani persolan keseimbangan atau keadilan.⁷ Istilah ini juga diadopsi dari bahasa latin 'moderatio' yang berarti sedang, tidak kekurangan maupun tidak berlebihan.⁸

Dari uraian singkat istilah ini, maka moderasi dapat dipahami sebagai pemahaman atau cara pandang yang terpuji, yang selalu mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan dalam berfikir, bertindak dan berperilaku sehingga menjadikannya tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal.

Dalam konteks epistemologi pendidikan islam, moderasi dapat dipahami sebagai sikap secara berimbang memberikan perhatian pada aspek-aspek penting perkembangan manusia. Yakni, melihat struktur manusia secara holistik, tidak parsial. Aspek-aspek perkembangan jasmani maupun ruhani manusia diberikan perhatian yang adil. Manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial. Al-Qur'an memberikan perhatian secara serius pada seluruh ruang manusia, baik ruang-ruang privat maupun ruang sosial manusia. Bahkan, dalam tahapan tertentu, Al-Qur'an dalam banyak tempat memberikan perhatian secara serius terhadap pendidikan etika-moral, guna menjaga keseimbangan tersebut, agar hak-hak individual maupun hak-hak sosial mereka tidak bertabrakan (tumpang tindih).

Basis-Basis Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam tulisan singkat ini penulis akan mengkaji lima (5) sub-tema dan konsep pilihan perspektif Al-Qur'an, seperti: (1). realitas ontologi manusia yang tercipta secara berimbang (moderat); (2). akhlak sebagai basis moderasi dalam pendidikan islam; (3). ibadah sebagai basis moderasi pendidikan jasmani dan ruhani seorang muslim; (4). peran

⁶ Hasan al- Muṣṭafawī, *Al-Taḥqīq Fi Kalimāt Al-Qurān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'amaliyah Wa Markaz Al-Nashr Turath Al-'Allāmah Al-Muṣṭafawī), vol. 13, 109.

⁷M Bakir and K Othman, 'A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspectives', *Revelation and Science*, vol. 07, no. 01 (1438H/2017), <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/79>; Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 02, no. 02, (Juli-Desember 2018), <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/101>.

⁸ Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi beragama dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Mubtadiin*, vol. 7, no. 02 (Juli-Desember 2021), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.

keluarga sebagai basis moderasi pendidikan islam; (5). doa sebagai media moderasi gerakan zahir dan batin manusia.

Beberapa sub-tema yang penulis sajikan bisa dikatakan sebagai representasi tema-tema pembahasan ontologi maupun aksiologi dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. Hal ini urgen dilakukan sebab dasar-dasar epistemologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari cara pandang manusia terhadap ontologi dan aksiologi. Selanjutnya, pada setiap sub tema kajian, penulis akan mengaitkannya dengan sebuah pertanyaan epistemologis yang berkaitan dengan pendidikan.

1. Realitas Ontologi Manusia yang Tercipta secara Berimbang (Moderat)

Dimensi apa saja yang harus dikembangkan dalam pendidikan dalam Islam?

Untuk menjawab hal ini, maka perlu diketahui bahwa Islam selalu memperhatikan dua aspek pada diri manusia, baik aspek jasmani maupun aspek ruhaninya. Berdasarkan prinsip ini, maka pendidikan tidak diperkenankan jompang, atau terlalu fokus pada satu aspek saja. Tidak diperkenankan terlalu memberikan porsi berlebihan pada kebutuhan jasmani, dan melupakan aspek ruhani sebagaimana epistemologi pendidikan yang berkembang di Barat. Atau sebaliknya, terlalu condong pada aspek-aspek ruhani seperti ajaran para petapa sehingga malah menghambat kemajuan bangsa, dan membuat masyarakat menjadi jumud, tidak maju.

Ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an, pada satu sisi, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari sebuah materi hina, dari debu (*turāb*) dan air mani (*nutfah*), akan tetapi kemudian berubah bentuk menjadi wujud manusia (sebagai sebaik-baiknya bentuk). Ini berarti bahwa pada aspek materinya, keseluruhan dari esensi dan elemen materi terintegrasi secara sintetik pada manusia. Yakni, Allah telah mengumpulkan seluruh esensi dari keseluruhan unsur materi dalam rangkaian jasad manusia.⁹ Allah Swt mengatakan bahwa Ia telah menciptakan manusia dari debu (*turāb*) sebagaimana disebutkan dalam QS al-Ḥajj [22]:5. Debu mengisyaratkan akan materi primer.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ...

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari debu...” (QS al-Ḥajj [22]:5).

⁹ Mullā Ṣadrā, *al-Mazāhir al-Ilāhiyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamāliyyah* (Tehran: Bonyad Hikmat Sadra Publishers), 75; Kerwanto, *Studi Tafsir Mulla Sadra: Interpretasi Filosofis Terhadap Prinsip Agama Dalam Surat Al-A'la* (Malang: Pustaka Sophia, 2019), 126.

Allah Swt juga mengatakan bahwa Ia menciptakan manusia dari tanah liat (*tīn*) sebagaimana disebutkan dalam QS al-An'ām [6]: 2. Tanah liat (*tīn*) mengisyaratkan akan adanya campuran dari debu dan air.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا...

“Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), ...”. (QS al-An'ām [6]: 2).

Di ayat lain, Allah Swt juga menyatakan bahwa Ia menciptakan manusia dari tanah liat yang lentur (*tīn lāzib*). Lihat QS al-Şaffāt [37]: 11. Tanah liat lentur (*tīn lāzib*) mengimplikasikan suatu kondisi yang berimbang sehingga mampu menerima segala bentuk.

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ ۝ ۱۱

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat yang lentur”. (QS al-Şaffāt [37]: 11).

Serta banyak lagi penyebutan terkait dengan penciptaan manusia terkait dengan jenis tanah.¹⁰ Bahkan dalam QS al-Mukminūn [23]: 12-14 dijelaskan proses penciptaan manusia secara detil sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ ۝ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ عَاقَّةٍ ۝ ۱۴ فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ مُمِضَّةً ۝ ۱۵ فَمَا كُنَّا مِنَ الْمِضْغَةِ عُظْمًا ۝ ۱۶ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۝ ۱۷ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ۝ ۱۸ آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ۱۹

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS al-Mukminūn [23]: 12-14).

QS al-Mukminūn [23]: 12-14 di atas menjelaskan tujuh (7) tahapan penciptaan manusia sebagai berikut: (1). awalnya dari saripati tanah (*al-tīn*). (2). Kemudian berubah menjadi air mani (*nutfah*) yang di simpan dalam rahim. (3). Kemudian, air mani tersebut menjadi segumpal darah (*‘alaqah*), dan (4) menjadi segumpal daging (*muzgah*), (5)

¹⁰ Şadrā, *al-Mazāhir al-Ilāhiyah fī Asrār al-‘Ulūm al-Kamāliyyah*, 75; Kerwanto, *Studi Tafsir Mulla Sadra*, 126 .

kemudian segumpal daging tersebut berubah menjadi tulang (*'izām*), (6). Lalu, tulang tersebut dibungkus dengan daging (*al-'izām laḥman*). Akhirnya, (7) menjadi manusia secara sempurna fisiknya (*khalqan ākhar*).

Tidak hanya demikian, bahkan Allah Swt menyempurnakan dan melengkapi penciptaan manusia dengan sisi maknawi, imateri. Yakni: pada ruhnya sebagaimana disebutkan oleh QS *Ṣād* [38]: 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۗ۲

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya” (QS *Ṣād* [38]: 72).

Selanjutnya, Allah Swt juga berkehendak untuk menyempurnakan jiwa manusia dengan pengetahuan dan hikmah dari segala sesuatu sebagaimana disebutkan oleh QS *al-Baqarah* [2]: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (QS *al-Baqarah* [2]: 31).

Keseluruhan penyebutan di atas mengimplikasikan bahwa keseluruhan potensi esensi alam semesta telah digabungkan dalam wujud manusia. Oleh karenanya, manusia dapat mengetahui semua fenomena alam dan menganugerahkannya nama-nama (*asmā*); sehingga benaknya dapat menerima konsep-konsep abstrak dan bentuk-bentuk *intelligible*.¹¹

Dari uraian singkat tentang realitas diri manusia ini, maka seluruh proses pendidikan dan kurikulum pembelajaran harus memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan dan peningkatan pada dua dimensi manusia tersebut. Sehingga, diharapkan pendidikan yang diselenggarakan akan berhasil mencetak generasi yang kuat jasmani maupun ruhaninya, menjadi bangsa yang maju sekaligus menjadi bangsa yang berperadaban, bermoral.

2. Akhlak sebagai Basis Moderasi dalam Pendidikan Islam

Mengapa moral dan akhlak menjadi penting dalam pendidikan Islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka harus diperjelas fungsi dan peran pendidikan itu sendiri. Fungsi dari pendidikan sebagaimana beberapa definisi yang disajikan oleh pakar

¹¹ Ṣadrā, *al-Mazāhir al-Ilāhiyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamāliyyah*, 75.

pendidikan dapat penulis simpulkan sebagai upaya memanusiaakan manusia, mengaktualisasikan segala potensi kemanusiaannya sehingga benar-benar utuh menjadi manusia sebenar-benarnya manusia.

Dalam perspektif Al-Quran, manusia memiliki peran sebagai khalifah Allah di bumi. Sebagai khalifah Allah maka manusia harus menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak mulia agar mencapai kesempurnaan akhlak. Terdapat beberapa keterangan hadis Sufi yang memerintahkan kita untuk berakhlak dengan sifat-sifat Allah Swt atau yang menjelaskan bahwa jika Allah Swt mencintai seorang hamba maka Ia akan menjadi pendengaran dan penglihatan-nya.¹² Dalam konteks ini, Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*” (QS al-A’lā [87]: 14).

Pada ayat Al-Qur’an lainnya disebutkan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩

“*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*” (QS al-Shamsh [91]: 8-9).

Maksudnya, tidak sempurna imannya seseorang kecuali setelah ia berjuang untuk mensucikan diri (jiwa) dari sifat-sifat tercela, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat yang utama (baik). Demikian juga, tidak sempurna proses pensucian tersebut kecuali mengenali kedua jenis tersebut, mengetahui perbedaan-perbedaannya. Oleh karenanya, pengenalan terhadap kedua sifat tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam sebagai sebuah upaya penanaman sifat-sifat baik (terpuji) dan pembuangan sifat-sifat buruk (tercela) pada diri anak didik.

Al-Qur’an menyebutkan beberapa sifat tercela yang seharusnya kita gerus habis, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga menjadi hiasan diri. Misalnya, Islam mengajarkan agar kita mengikis sifat sombong, kemudian mengisinya dengan sifat *tawadhu’*, tunduk dan patuh pada ketentuan dan ketetapan Tuhan melalui bimbingan Nabi yang suci, beserta kitab suci-Nya, Al-Qur’an.

¹² ‘Abdulqādir al-Jailanī, *Sir Al-Asrār Wa Muḍhir Al-Anwār Fīmā Yaḥtāj Ilaihi Al-Abrār* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1428 H), 27.

Ulasan terkait dengan larangan bersikap sombong (takabur), kita bisa melihatnya pada QS al-Nisā [4]: 36.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾
٣٦

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS al-Nisā [4]: 36).

Secara tegas, disebutkan pada ujung ayat ini bahwa Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dalam ayat ini, sifat sombong dan ego diri dijadikan sebagai lawan dari syirik. Mengisyaratkan bahwa sifat ini merupakan salah satu sumber kemusyrikan.

Dijelaskan pada ayat lainnya bahwa Iblis jatuh dari maqam kehambaan, menjadi musuh Allah Swt karena sifat ini. Iblis enggan untuk patuh kepada Allah. Ia enggan untuk sujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih baik dari Adam. Dalam Al-Qur’an disebutkan perkataan Iblis sebagai berikut:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ٧٦

“Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah” (QS Şād [38]: 76)

Ungkapan Iblis “Aku lebih baik daripadanya..” merupakan ungkapan *ananiyah*, yang mensimbolkan ketakaburan. Takabur merupakan salah satu jenis penyakit hati yang sangat berbahaya, yang bisa menjatuhkan dari maqam ketinggian spiritual kepada kerendahan sedemikian rupa.¹³ Takabur ini-lah yang menjadikan Iblis menjadi enggan mengikuti kebenaran (*al-ibā*) sebagaimana disebutkan oleh QS al-Baqarah [2]: 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan (*abā*) dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS al-Baqarah [2]: 34).

¹³ Al-Sayyid Muḥammad Husein al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafṣīr al-Qurān* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī li Jamā'ah al-Madrasatain fī al-Ḥauzah, 1417 H), vol. 8, 24-25.

Penolakan terhadap kebenaran (*al-ibâ*) merupakan salah satu hal yang dapat menghalangi seseorang untuk memasuki surga Allah Swt sebagaimana disebutkan oleh hadis berikut:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا

وَمَنْ يَا أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

“Dari Abu Hurairah ra., Rosulullah saw bersabda: “setiap umatku masuk surga pada hari kiamat kecuali bagi mereka yang a-bâ.” Para sahabat bertanya: “siapa yang dimaksud dengan a-bâ ya Rosulullah”. Ia menjawab: “barang siapa yang menta’atiku maka masuk surga, dan yang menolaku maka ia telah a-bâ” (HR Ahmad Ibn Hambal).¹⁴

Oleh sebab itu, Allah Swt menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada hamba-hamba-Nya yang patuh, dan tidak membanggakan dirinya.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS Al-Aḥzāb [33]: 35).

Selain itu, sifat sombong menjadi sebab yang menghalangi seseorang untuk menghargai orang lain, khususnya orang-orang lemah, seperti: anak yatim dan fakir-miskin. Lawan dari sifat ini adalah *tawadhu’*, tunduk patuh kepada ketetapan dan perintah-perintah Allah Swt. Allah Swt memuji nabi Ibrahim karena kepatuhannya. Nabi Ibrahim telah berhasil melewati ujian-ujian berat, serta tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٠

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)” (QS al-Naḥl [16]: 120).

¹⁴ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad* (Muassasah ar-Risalah, 1999 M/ 1420 H), vol. 14, 342 (hadis no.: 8728).

Sifat tercela lainnya yang harus kita kikis adalah seperti sifat kikir (*bakhīl*). Al-Quran menyebutkan buruknya sifat ini dalam beberapa ayat. Salah satunya kita bisa lihat pada ayat berikut:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ - هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ -
يَوْمَ الْفِئِمَّةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۸۰

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Ālī ‘Imrān [3]: 180).

Secara tegas dalam ayat ini, Allah Swt menyatakan bahwa sifat kikir (*bakhil*) merupakan keburukan. Allah Swt mengancam orang yang kikir dengan siksa yang berat, yakni: dikalungkannya harta benda, yang ia kikir karena kecintaan berlebihan terhadapnya, pada lehernya di hari akherat kelak. Ini merupakan sebuah kiasan akan beratnya pertanggungjawaban harta yang Allah Swt titipkan kepada kita.

Sejumlah mufasir seperti Makārīm Shirāzī menafsirkan kikir pada ayat-ayat sejenis tidak hanya kikir soal harta saja, akan tetapi bisa dimaknai secara luas pada pada segala hal yang Tuhan karuniakan kepada kita, seperti ilmu pengetahuan, atau hal lainnya.¹⁵ Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan (ilmu), yang dapat memberikan kemaslahatan kepada orang lain, akan tetapi ia menyembunyikan, menahannya dan enggan membaginya kepada masyarakat luas juga bisa dikenai pasal hukum ayat ini.

Lawan dari kikir adalah altruism (*al-sakhā wa al-īthār*), mengutamakan kepentingan orang di atas kepentingan diri sendiri. Oleh karenanya, dalam QS Ālī ‘Imrān [3]: 134, Allah Swt menyebut orang yang memiliki jiwa pengorbanan, *altruism* sebagai *al-muḥsinīn*, orang-orang yang telah berbuat kebajikan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴
“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS Ālī ‘Imrān [3]: 134).

¹⁵ Nāṣir Makārīm Shirāzī, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāhi Al-Munazzal* (Qum: Manshūrāt Madrasah Al-Imām ‘Alī Ibn Thālib, 1421 H), vol. 2, 697; Shirāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzil*, vol. 3, 234.

Sifat buruk lainnya yang disebutkan oleh Al-Qur'an, yang bisa kita ambil pelajaran adalah sifat rakus (tamak) terhadap perkara duniawi. Ini merupakan karakter orang musyrik sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah [2]: 96.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرَحِّزٍ لَهُ
مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ٩٦

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan” (QS al-Baqarah [2]: 96).

Penyebab lahirnya sifat tamak adalah cinta dunia yang berlebihan, disertai takut akan kehancuran (*fanā*). Pada hakikatnya, manusia semacam ini tidak benar-benar meyakini akan kehidupan akhirat (pasca kematiann jasad).¹⁶ Seakan ia hidup di dunia ini selamanya, padahal kehidupan dunia hanya-lah sementara. Akan ada kehidupan yang lebih nyata di balik kehidupan duniawi (alam materi) ini. Tidak hanya harta benda, jasad kita saja sebagai rumah ruhani ini-pun akan ditinggalkan saat waktunya ajal tiba. Oleh karenanya, ayat ini menggambarkan harapan mereka hidup di dunia kekal abadi, agar terhindar dari siksa.

Hal ini berbeda dengan sifat orang beriman yang tidak khawatir akan kematian karena mereka yakin bahwa tempat tinggal sesungguhnya adalah akherat kelak, sebagai rumah keabadian (*dār al-qarār*). Mereka menahan diri dari perkara duniawi yang bukan haknya, hanya mengambil secukupnya sesuai kebutuhannya.

Demikian seterusnya, tentu masih banyak karakter dan sifat lainnya yang disebutkan Al-Qur'an yang menggambarkan sejumlah sifat tercela yang harus dikikis, dan sebaliknya sejumlah sifat terpuji yang harus dijadikan sebagai hiasan diri. Tujuan diutusnya nabi agung Muhammad Saw adalah lahirnya generasi bertakwa, berbudi luhur. Nabi Saw bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak” (HR al-Baihaqī).¹⁷

Bagi penulis, kajian tentang akhlak secara mendalam sangat *urgent*, dan diharapkan akan menjadi salah satu fondasi dan dasar dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. Materi-materi tentang akhlak dapat diintegrasikan pada semua materi pelajaran, tidak hanya

¹⁶ Shīrāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzil*, vol. 1, 305.

¹⁷ Aḥmad Ibn al-Ḥusein Ibn ‘Alī Ibn Mūsā Abū Bakar al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī* (Mekkah Al-Mukkaramah: Maktabah Dār Al-Bāz’, 1994), vol. 10, 191 (no. Hadis: 20571).

pada materi keagamaan semata. Ia dapat juga diintegrasikan pada mata pelajaran sains dan humaniora. Nanti, ke depannya, diharapkan akan lahir para saintis yang religius.

3. Ibadah sebagai Basis Moderasi Pendidikan Jasmani dan Ruhani Seorang Muslim

Apa Pengaruh ibadah bagi keberhasilan pendidikan?

Untuk menjawab hal ini maka perlu diketahui bahwa seperangkat ritual yang diwajibkan bagi seorang muslim memiliki rahasia tersendiri. Yakni, mendidik jiwa umat muslim. Ritual ibadah yang dikerjakan secara teratur, sesuai dengan tuntunan syariat, dan lengkap dengan persyaratan batinnya memiliki kekuatan luar biasa. Ibadah tersebut dapat mensucikan ruh dan jasad seorang hamba, mampu menjauhkan seseorang dari kemungkaran dan tindakan keburukan.

Ibadah itu sendiri bukan tujuan. Ibadah adalah sarana bagi pembersihan jiwa, media penyaluran spirit untuk saling tolong menolong, bersikap adil dan menata keseimbangan hidup di masyarakat. Tujuan dari ibadah adalah mencetak pribadi yang shalih, manusia yang baik. Terciptanya pribadi-pribadi yang baik akan menghasilkan masyarakat dan bangsa yang baik. Jadi, secara tidak langsung, walaupun ibadah itu sifatnya adalah personal, akan tetapi ia berpengaruh terhadap relasi-relasi sosial kemasyarakatan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS al-‘Ankabūt [29]: 45.

آتَلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS al-‘Ankabūt [29]: 45).

Secara tersirat, ayat ini menjelaskan bahwa Islam melarang manusia melakukan suatu kegiatan yang melupakan dirinya dari mengingat Allah Swt (*dzikrullāh*). Ruh ibadah adalah *dzikrullāh* (mengingat Allah Swt).¹⁸ Seseorang yang selalu mengingat Allah (*dzikrullāh*), bagaimana ia bisa melakukan kezaliman terhadap orang lain, padahal ia selalu menyadari Allah Swt selalu hadir dan mengawasinya.

Terkait dengan ibadah, ada ibadah wajib. Demikian juga, ada ibadah sunah. Ibadah ada yang sifatnya personal-transendental, sebuah hubungan khusus antara seorang hamba

¹⁸ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, Oktober 2011), 148.

dengan Tuhan-nya, seperti: doa dan sholat. Demikian juga, ada ibadah yang sifatnya horisontal- berelasi dengan individu lainnya, dengan masyarakat, seperti: zakat, infaq dan shodaqoh.

Berdasarkan keterangan para ulama ahli hikmah, seluruh ibadah yang dianjurkan oleh agama memiliki tingkatan-tingkatan. Ada tingkatannya ahli syariat. Ada juga tingkatannya ahli tarekat. Demikian juga, ada tingkatannya ahli hakikat.

Sholat, misalnya, secara syariatnya ia adalah rangkaian gerakan, yaitu: berdiri apabila mampu, niat, *takbiratul ikhram*, membaca Al-Quran (Surah *Al-Fātiḥah* dan surat lain), rukuk, sujud dan gerakan selanjutnya. Sedangkan, secara tarekat, sholat dimaknai sebagai pendekatan diri kepada Tuhan (*al-ḥaq*). Dalam sebuah keterangan Sufi disebutkan: “*Shalat adalah pengabdian, pendekatan diri dan keterhubungan*”. Menurut Ḥaidar al-Āmulī, pengabdian adalah syariat. Pendekatan diri adalah tarekat. Sedangkan, keterhubungan adalah hakikat.¹⁹ Demikian juga berlaku pada ritual ibadah yang disyariatkan lainnya. Setiap ritual memiliki pembahasan dan kajian yang luas pada bagiannya masing-masing.

Tujuan diciptakannya alam semesta adalah demi lahirnya sosok manusia. Demikian juga, tujuan diciptakan manusia adalah untuk pengabdian kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam kitab suci-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS al-Dirayāt 51]: 56)”.

Tujuan inti dari pengabdian (*liya'budūnī*) dalam ayat ini ditafsirkan oleh sebagian Sufi seperti Imām al-Ghazālī sebagai pengenalan kepada Allah Swt (*liya'rifūnī*). Maksudnya, bagaimana mungkin seseorang itu dapat beribadah kepada Dzat/ Wujud yang mana ia tidak mengenali-Nya terlebih dahulu.²⁰ Sehingga, mengenal diri (*ma'rifah al-nafs*) merupakan pintu/ kunci pengenalan kepada Allah Swt. Yakni, Tidak mungkin seseorang itu bisa mengenal Allah Swt jika jiwanya masih kotor/ berlumuran penyakit jiwa.

Dengan demikian, tidak mungkin seseorang itu bisa menjadi khalifah Allah Swt., sebelum ia melewati kedudukan (maqam) sebagai seorang hamba, *ubūdiyyah*. Bisa dikatakan,

¹⁹ Ḥaidar al- Āmulī, *Asrār Al-Sharīah Wa Atwār Al-Ṭarīqah Wa Anwār Al-Ḥaqīqah* (Beirut- Lebanon: Dār al-Mahajja al-Baidhā, 2012), 245-236.

²⁰ Lukman al- Hakim, *Sabīl Al-Irādah Fī Sharḥi Kīmīyā Al-Sa'ādah Li Al-Imām Al-Ghazālī* (Depok-Indonesia: Maktabah Al-Turmusy Litturots, 2021), 34.

kekhalfahan dan kehambaan merupakan dua sisi mata uang. Manusia dari satu sisi ia adalah seorang hamba. Tapi, pada sisi lainnya, ia adalah seorang khalifah Tuhan.

Jadi, pengetahuan akan ibadah dengan tingkatan maknanya perlu diberikan kepada peserta didik secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan dan umur anak didik.

4. Peran Keluarga sebagai Basis Moderasi Pendidikan Islam

Sejauh mana peran keluarga dalam pendidikan islam moderat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa merujuk pada QS al-Tahrīm [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS al-Tahrīm [66]: 6).

Secara tersurat, Ayat ini mengajarkan kita agar menjaga dan mendidik keluarga kita dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh moral dan agama. Sedangkan, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka- secara tersirat- ayat ini menjelaskan bahwa hendaknya pendidikan seorang anak dimulai sedini mungkin dari bangunan rumah tangga itu sendiri.

Demikian juga, berdasarkan petunjuk para ulama, seseorang perlu mempersiapkan bangunan rumah tangga dimulai sebelum ia menikah, saat memilih pasangan hidup. Kemudian, kewajiban tersebut berlanjut saat-saat ia memiliki anak, hingga si anak tersebut siap untuk membangun rumah tangga sendiri.

Ayat ini juga menjadi sebuah isyarat bahwa hak anak dan istri tidak hanya nafkah lahir (baik berupa sandang, pangan dan papan) semata. Ada hal yang lebih penting lagi, yaitu: nafkah batin. Proses pendidikan adalah bagian penting dari makna batin itu sendiri.

Kalimat *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* merupakan sebuah kinayah agar seorang muslim memberikan pendidikan yang benar kepada keluarga, sehingga terhindar dari api neraka. Api neraka tidak hanya dimaknai sebagai siksa dan adzab di akherat kelak. Ia bisa dimaknai pada hal-hal yang maknawi lainnya, seperti ketidakharmonisan rumah tangga. Bukan-kah keluarga yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang merupakan hakikat surga itu sendiri. Sebagaimana ungkapan masyhur para Ulama, *“Rumahku adalah surgaku”*.

Agar keluarga terjaga dari api neraka, nabi saw memberikan beberapa tuntunan yang terangkum dalam beberapa hadis yang disebutkan oleh mufasir seperti al-Suyūṭī dalam kitab tafsir *al-Dur al-Manthūr*, agar kita mengajarkan dan mendidik keluarga hal-hal yang diperintahkan agama (Allah Swt). Demikian juga, mengajarkan hal-hal yang dilarang agama.²¹

Dalam pendidikan keluarga, masing-masing anggota keluarga dapat memerankan peran masing-masing sesuai dengan tanggungjawabnya. Sebab, setiap individu nanti akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan ranah tanggungjawabnya sebagaimana adisebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ».

Dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “*Setiap kalian adalah pemimpin, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang Amir (penguasa) adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawabn atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga suaminya, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggungjawab tersebut.* (HR Abi Dawud).²²

5. Doa sebagai Media Moderasi Gerakan Zahir dan Batin Manusia

Apa kaitan antara doa dengan proses pendidikan dalam islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus diperjelas bahwa Islam selalu menempatkan prinsip keseimbangan dalam segala hal. Selain aspek dhahir, segala hal yang nampak, dan dapat dipersepsi secara indrawi, Islam juga sangat menaruh perhatian lebih pada aspek batin, sesuatu yang hanya dipersepsi dengan akal atau indra batin lainnya seperti *qalb* (intuisi).

Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah gerakan batin. Gerakan batin yang bisa dilakukan adalah melalui media doa. Gerakan doa dan munajat kepada Tuhan sangat perlu dilakukan. Ini merupakan salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam pendidikan sebagaimana yang diteladankan oleh beberapa nabi.

²¹ Jalāluddīn al- Suyūṭī, *Al-Dur Al-Manthūr Fī Tafsīr Al-Ma'thūr* (Qum: Maktabah Āyatullāh Al-Mu'ashī Al-Najafī, 1400 H), vol. 6, 244.

²² Abū Dawūd Sulaimān Ibn al- Ash'ath, *Sunan Abī Dawūd (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Arabī)*, vol. 3, 91, (no. Hadis: 2930).

Bahkan dalam beberapa hal, doa tersebut tersebut sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum dikaruniakan keturunan, seperti munajatnya nabi Zakaria agar diberikan keturunan yang baik (QS Ālī ‘Imrān [3]: 38).

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝٣٨

“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"” (QS Ālī ‘Imrān [3]: 38).

Selain itu, adanya doa juga sebagai indikator seseorang tersebut disebut sebagai orang beriman. Jika seseorang berhenti berdoa, berarti ada dua kemungkinan: *pertama*, dia putus asa dari rahmat Tuhan. Atau, *kedua*, dia merasa takabur, besar diri dan tidak butuh pada Tuhan. Demikian-lah yang diisyaratkan doanya orang-orang beriman dalam QS al-Furqān [25]: 74. Yakni, mereka selalu memohon agar dianugerahkan keluarga dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, generasi takwa dan teladan umat.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۝٧٤

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqān [25]: 74)

Melalui tadabbur ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan doa, maka kita dapat memetik sebuah hikmah bahwa, selain gerakan dhahir, kita membutuhkan gerakan batin, khususnya melalui perantara serangkaian doa, sebagai upaya menghasilkan generasi terdidik dan unggul. Doa merupakan salah satu kunci sukses dari semua hal, termasuk keberhasilan dalam pendidikan.

D. Penutup

Berdasarkan pada penjelasan beberapa tema singkat di atas, diketahui bahwa prinsip dasar dari epistemologi pendidikan islam adalah menekankan pada moderasi (*al-tawasut*) dalam segala hal. Pendidikan harus memperhatikan dimensi-dimensi inheren pada realitas ontologi manusia, yakni: dhahir-batin, jasmani-ruhani, fisik-metafisik, individu (privat)-sosial. Semua posisi biner ini diletakkan islam pada tempatnya, tidak dilawankan dan dibenturkan. Islam tidak mengutuk materi dan kesejahteraan (*well-being*), tapi menjadikannya sebagai wahana menuju kebahagiaan ruhani. Islam tidak mengajarkan kerahiban secara total, tapi menjadikan ritual dan rangkaian ibadah sebagai aktualisasi gerakan sosial dan perbaikan masyarakat. Ruang-ruang privat seperti kebersamaan bersama

keluarga (atau dalam kesendirian di ruang *munājat*) bisa menjadi wahana-wahana pendidikan, guna melatih tanggungjawab dan semangat revolusi sosial-kemasyarakatan, dan seterusnya.

E. Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Āmulī, Ḥaidar al-. *Asrār al-Sharīah wa Aṭwār al-Ṭarīqah wa Anwār al-Ḥaqīqah*.

Beirut- Lebanon: Dār al-Mahajja al-Baidhā, 2012.

Ash'ath, Abū Dawūd Sulaimān Ibn al-. *Sunan Abī Dawūd*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, Vol. 3.

Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC, 1995.

Baihaqī, Aḥmad Ibn al-Ḥusein Ibn 'Alī Ibn Mūsā Abū Bakar al-. *Sunan al-Baihaqī*.

Mekkah al-Mukkarimah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994, Vol. 10.

Bakir, M. , & Othman, K. A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspectives, *Revelation and Science*, vol. 07, no. 01 (1438H/2017).

<https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/79>.

Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie, I(I)*, 55–74. <https://doi.org/doi.org/10.20211/pdg.01.1.05>

Effendi, M. R. (2021). *Teologi Islam; Potret Sejarah dan Perkembangan Mazhab KAlam*. Literasi Nusantara.

Farmawi, Abdul Hayy Al-. *Metode tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1994.

Fauzi, Ahmad. Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan, *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 02, no. 02, (Juli-Desember 2018).

<https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/101>.

Hakim, Lukman al-. *Sabīl al-Irādah fī Sharḥi Kīmīyā al-Sa'ādah li al-Imām al-Ghazālī*. Depok-Indonesia: Maktabah Al-Turmusy Litturots, 2021.

Ḥambal, Aḥmad Ibn. *Musnad Aḥmad*. Muassasah ar-Risālah, 1999 M/ 1420 H, Vol. 14.

- Hasan, Mustaqim. Prinsip Moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, vol. 7, no. 02 (Juli-Desember 2021). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.
- Jailanī, ‘Abdulqādir al-. *Sir al-Asrār wa Muḍhir al-Anwār fīmā Yaḥtāj ilaihi al-Abrār*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1428 H.
- Kerwanto. *Studi Tafsir Mulla Sadra: Interpretasi Filosofis terhadap Prinsip Agama dalam Surat al-A’lā*. Malang: Pustaka Sophia, 2019.
- Makki. Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2019). <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/26>.
- Mībadī, Muḥammad Fākir Al-. *Qawāid al-Tafsīr Ladā al-Shūah wa al-Sunnah*. Tehrān: al-majma’ al-‘ālamī li Taqrīb Bain al-Madhāhib al-Islāmīyah, 2007.
- Muhamad Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, S. N. (2019). *Model Pendidikan Inklusif Pondok Pesantren*. Laboratorium PAI FIS UNJ. <https://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Mushlihin, M., Narulita, S., & Aulia, R. N. (2021). Education and the formation of Islam Nusantara: Epistemology, Direction and Sustainability. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 261-270.
- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Amaliyah wa Turāth al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*. Jakarta: Sadra Press, Oktober 2011.
- Narulita, S., Humaidi, H., Mushlihin, M., Aulia, R. N., & Hidayat, A. A. (2019, October). UNJ STUDENTS’ RELIGIOUS LITERACY. In *Proceeding ASEAN Youth Conference*.
- Permana, D. S., Rachmat, N., & Ismail, Y. (2014). Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 10(2), 168 - 177.
- Ṣadrā, Mullā. *al-Mazāhir al-Ilāhiyah fī Asrār al-‘Ulūm al-Kamāliyyah*. Tehran: Bonyad Hikmat Sadra Publishers.
- Sassi, Komaruddin. Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, no. 1 (2020). <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/15370>.

Shīrāzī, Nāsir Makaraim. *Nafaḥāt al-Qur'ān: Uslūb Jadīd fī al-Tafsīr al-Maudhū.*

Qum: Madrasah al-Imām 'Ālī Ibn Abī Thālib, 1426 H.

Shīrāzī, Nāsir Makārim. *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzil.* Qum:

Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib, 1421 H, Vol. 1, 2 dan 3.

Suyūṭī, Jalāluddīn al-. *al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Mathūr.* Qum: Maktabah

Āyatullāh al-Mu'ishī al-Najafī, 1400 H, Vol. 6.

Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusein al-. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān.* Qum: Muassasah

al-Nashr al-Islāmī li Jamā'ah al-Madrasatain fī al-Ḥauzah, 1417 H, Vol. 8.